

**PENILAIAN KINERJA BANK SYARIAH DAN  
BANK KONVENSIONAL BERBASIS  
*VALUE ADDED***

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :

**Nur Wilda Sholikhah**  
**2010610858**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2013**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nur Wilda Sholikhah  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 02 Desember 1988  
N.I.M : 2010610858  
Program Pendidikan : Pascasarjana (Magister Manajemen)  
Konsentrasi : Perbankan Syariah  
Judul : Penilaian Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional  
Berbasis *Value Added*

### Disetujui dan diterima Baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 11-11-2013



**(Dr. Dra. Ec. Rr. Iramani, M.Si)**

Co. Dosen Pembimbing

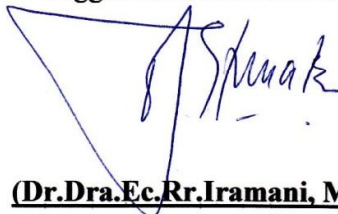
Tanggal: 11-11-2013



**(Kautsar Riza S, SE., Ak., MSA., CA., BKP., SAS)**

Direktur Program Pascasarjana

Tanggal: 11-11-2013



**(Dr. Dra. Ec. Rr. Iramani, M.Si)**

# **PENILAIAN KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL BERBASIS VALUE ADDED**

**Nur Wilda Sholikhah**

**Rr. Iramani**

**Kautsar Riza Salman**

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : nurwilda.s@gmail.com

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research to describe and compare the performance of Islamic banks and conventional banks using performance measures based value-added. They are Financial Value Added (FVA) and Economic Value Added (EVA). This research also examined the effect of FVA and EVA on conventional banks to value of the firm. This research used secondary data and judgment sampling as a sampling technique. Based on the criteria sample used in this research, sample in this research consist of 21 Islamic banks and 61 conventional banks for the research period of 2007 through 2012. Analysis techniques used in this research are descriptive analysis, independent sample t-test, and multiple regressions analysis. The result of this analysis shows that FVA on Islamic banks and conventional banks increased during 2007 and 2012. However, EVA on Islamic banks and conventional banks has decreased and performance of Islamic banks and conventional banks are different. FVA in Islamic banks is higher than FVA on conventional banks, but EVA Islamic banks is lower than conventional banks. FVA's conventional bank has a positive effect on value of the firm and EVA's bank conventional has no effect on value of the firm.*

**Key words:** *Financial Value Added, Economic Value Added, Value of The Firm, Islamic Bank, Conventional Bank.*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta membandingkan kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan alat ukur kinerja berbasis value added yang terdiri dari Financial Value Added (FVA) dan Economic Value Added (EVA) serta menguji pengaruh FVA dan EVA pada bank konvensional terhadap nilai perusahaannya. Penelitian ini menggunakan judgment sampling sebagai teknik samplingnya. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, sampel pada penelitian ini terdiri dari 21 bank syariah dan 61 bank konvensional untuk periode penelitian tahun 2007 hingga tahun 2012. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan bank syariah dan bank konvensional, serta Bursa Efek Indonesia. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, independent sample t-test, dan uji regresi liner berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode 2007 hingga 2012 FVA bank syariah dan bank konvensional mengalami peningkatan sedangkan EVA kedua bank itu mengalami penurunan, serta kinerja kedua bank tersebut berbeda. FVA pada bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional sedangkan EVA bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan EVA bank konvensional. FVA bank konvensional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan EVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

**Kata Kunci:** *Financial Value Added, Economic Value Added, Nilai perusahaan, Bank Syariah, Bank Konvensional.*

## PENDAHULUAN

Pada zaman era globalisasi seperti saat ini, persaingan di dunia perbankan semakin ketat. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: semakin cepatnya akses informasi dan kecanggihan teknologi yang mendukung operasional bank. Bukan hanya bank konvensional yang dituntut untuk bekerja keras meningkatkan daya saing agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya, namun bank syariah juga memiliki tuntutan yang sama untuk dapat bersaing dengan para pesaingnya dan meningkatkan nilainya. Bank dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Menurut Van Horne (2002: 6) fungsi keuangan mencakup tiga keputusan utama yang harus diambil oleh sebuah perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen/keputusan pembelian kembali saham. Keputusan investasi bertujuan agar penggunaan dana perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan memperkaya pemegang saham. Kontribusi aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Financial Value Added* (FVA) (Rr.Iramani dan Erie febrian:2005).

Keputusan pendanaan merupakan keputusan perusahaan untuk memperoleh dana yang akan digunakan untuk investasi dan kebutuhan perusahaan. Keputusan ini berkaitan dengan struktur modal yang akan digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, struktur modal yang digunakan harus optimal agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Untuk mengukur optimalisasi pendanaan yang telah digunakan, perusahaan dapat menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Sedangkan keputusan dividen berkaitan dengan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham, keputusan ini sangat penting agar dividen yang dibagikan dan laba yang ditahan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Saat ini dunia perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Hal ini terbukti dari total aset, penghimpunan dana, dan penyaluran dana dari bank syariah dan bank konvensional yang terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada bank syariah, pertumbuhan total aset yang dicapai adalah sebesar 48,10% untuk tahun 2011 dan 36,87% untuk tahun 2012, pertumbuhan penghimpunan dana sebesar 52,79% untuk tahun 2011 dan 32,37% untuk tahun 2012, serta pertumbuhan penyaluran dana sebesar 46,43% untuk tahun 2011 dan 10,47% untuk tahun 2012 (outlook perbankan syariah 2012 dan 2013). Adapun pada bank konvensional, pertumbuhan total aset adalah sebesar 21,40% untuk tahun 2011 dan 16,69% untuk tahun 2012, pertumbuhan penghimpunan dana sebesar 20,69% untuk tahun 2011 dan 14,50% untuk tahun 2012, serta pertumbuhan penyaluran dana sebesar 23,38% untuk tahun 2011 dan 22,28% untuk tahun 2012 (Statistik Perbankan Indonesia Desember 2012). Pertumbuhan total aset, penghimpunan dana, dan penyaluran dana bank syariah dan bank konvensional menunjukkan kinerja bank konvensional dan bank syariah yang semakin baik. Kinerja bank syariah dan bank konvensional telah banyak diteliti, baik dengan menggunakan pengukuran CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), maupun dengan pengukuran EVA (*Economic Value Added*). Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Endri (2008) tentang kinerja Bank Syariah Mandiri yang diukur dengan rasio keuangan dan EVA (*Economic Value Added*) menemukan bukti bahwa penggunaan EVA sebagai alat ukur kinerja bank syariah lebih objektif dibandingkan dengan rasio keuangan.

EVA merupakan salah satu pengukuran kinerja berbasis *value added* yang telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun masih terdapat satu pengukuran ki-

nerja perusahaan berbasis *value added* yang belum banyak diteliti untuk bank syariah maupun bank konvensional, yaitu FVA (*Financial Value Added*). Berdasarkan pada uraian tersebut, motivasi untuk melakukan penelitian ini adalah untuk mengukur kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan EVA dan FVA. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengukuran Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Berbasis *Value Added*”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan pengukuran kinerja berbasis *value added* yang terdiri dari FVA dan EVA, serta mengkaji perbedaan kinerja kedua bank tersebut dengan menggunakan pengukuran FVA dan EVA.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Nilai Perusahaan**

Farah (2005:1) berpendapat bahwa nilai perusahaan pada perusahaan yang sudah *go public* berbeda dengan perusahaan yang tidak *go public*. Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga saham perusahaan, sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual dan mencakup total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lain-lain.

Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Hanomangan Siallagan dan Mas’ud Machfoedz, 2006). Nilai pasar perusahaan adalah “*enterprise value*” dari perusahaan yang bersangkutan dan merupakan hasil penjumlahan dari seluruh nilai pasar yang diklaim oleh pihak lain terhadap perusahaan pada suatu waktu tertentu (Adler, 2006:130). Adapun Andy (2007:11) berpendapat bahwa nilai sebuah perusahaan atau (*enter-*

*prise value*) sangat ditentukan oleh kesuksesan atau kegagalan manajemen perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Ketika laba meningkat, nilai perusahaan akan naik dan kenaikan tersebut segera diikuti oleh kenaikan harga saham. Peningkatan nilai perusahaan akan menimbulkan keyakinan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang menguntungkan tersebut.

Brigham dan Daves (2012:254) menyatakan bahwa nilai dasar dari sebuah perusahaan kepada investor tergantung pada nilai saat ini (*present value*) dari arus kas (*Free Cash Flow*) masa depan yang diharapkan. Arus kas tersebut dinilai saat ini dengan mendiskontokannya dengan WACC (*Weighted Average Cost of Capital*). Menurut Andri Rachmawati dan Hanung (2007:9), nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV).

### ***Financial Value Added* (FVA)**

*Financial Value Added* (FVA) merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (Rr.Iramani dan Erie 2005). Menurut Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005) beberapa keunggulan FVA dibanding EVA adalah FVA melalui definisi *Equivalent Depreciation* mengintegrasikan seluruh kontribusi aset bagi kinerja perusahaan, demikian juga *opportunity cost* dari pembiayaan perusahaan, FVA secara jelas mengakomodasi kontribusi konsep *value growth duration* (durasi penciptaan nilai) sebagai unsur penambah nilai, FVA mengedepankan konsep *equivalent depreciation* dan *accumulated equivalent* tampaknya lebih akurat menggambarkan *financing cost*, FVA memberikan solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan, yang selama ini merupakan kendala bagi konsep NPV.

Adapun kelemahan FVA menurut Iramani dan Erie Febrian (2005) adalah FVA kurang praktis dalam mengantisipasi

fenomena bila perusahaan (proyek) menjalankan investasi baru di tengah-tengah masa investasi yang diperhitungkan.

FVA dengan sempurna memisahkan keputusan operasi dan keputusan investasi. Sehingga FVA dapat menjelaskan penciptaan nilai dan membuat hal ini tepat untuk menentukan faktor yang bertanggung jawab atas penambahan atau pengurangan nilai (Rodriguez 2002). FVA yang bernilai positif ( $FVA > 0$ ) terjadi ketika keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan dapat mengover *equivalent depreciation* atau  $(NOPAT+D) > ED$ . Apabila hal tersebut tercapai maka perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham karena NPV akan bernilai positif (Rr.Iramani & Erie Febrian,2005;7). Meningkatnya kekayaan pemegang saham dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, FVA yang tinggi akan menciptakan nilai perusahaan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wilda S. (2011) menyimpulkan bahwa FVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Apabila FVA mengalami kenaikan maka nilai perusahaan juga akan mengalami kenaikan.

### ***Economic Value Added (EVA)***

Konsep utama EVA pada pengurangan biaya modal dan *net operating profit after tax* (NOPAT) dapat mendorong pihak manajemen lebih memperhatikan struktur modal. EVA mengakui bahwa modal atas ekuitas memiliki tingkat atas risiko yang lebih tinggi daripada modal yang didapat dari hutang. Oleh karena itu tingkat biaya modal atas ekuitas lebih tinggi dari biaya atas hutang (Satria Yudhia W. dan Lulus Kurniasih, 2006).

Menurut Brigham dan Daves (2012:257) *Economic Value Added* (EVA) berfokus pada efektifitas manajerial pada tahun tertentu. Menurut Rodriguez (2002), EVA ditentukan dengan menghitung perbedaan antara laba operasi bersih dan total biaya usaha, baik biaya hutang maupun biaya modal sendiri.

Hasil perhitungan EVA dapat bernilai positif dan bernilai negatif. Apabila EVA bernilai positif atau  $EVA > 0$  maka dapat diindikasikan bahwa terjadi penambahan nilai ekonomis. Namun jika EVA bernilai negatif atau  $EVA < 0$  maka dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi penambahan nilai ekonomis.

EVA mempunyai keunggulan dan kelemahan. Menurut Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005) beberapa keunggulan EVA adalah EVA dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*), EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi, konsep EVA adalah alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya yaitu dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku, perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standard industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian, konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stakeholders satisfaction concept*, pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga merupakan ukuran salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Adapun beberapa kelemahan EVA Menurut Mirza (1997) dalam artikel Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005) antara lain EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*) karena konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu, EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil

keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.

Endri (2008) yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) dengan menggunakan data laporan keuangan BSM pada tahun 2003-2006. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri berdasarkan pengukuran NPM, ROA, ROE, dan CAR rata-rata mengalami kenaikan selama tahun 2003-2006, sedangkan apabila kinerja bank tersebut diukur dengan menggunakan EVA ternyata kinerja BSM mengalami penurunan bahkan nilainya negatif atau kurang dari nol. Selain itu, pada penelitian ini Endri (2008) menyimpulkan bahwa penggunaan EVA lebih objektif daripada rasio-rasio keuangan dalam melakukan penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan EVA juga memperhitungkan adanya biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan.

EVA adalah salah satu metode pengukuran nilai perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi biaya modal. Menurut Satria Yudhia W. dan Lulus Kurniasih (2006), EVA memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan nilai perusahaan, namun EVA memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan juga memberikan kesimpulan dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Economic Value Added, Residual Income, Earnings* dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang Diterima oleh Pemegang Saham" pada tahun 2004 bahwa EVA berpengaruh positif terhadap return namun pengaruh tersebut bukanlah pengaruh yang signifikan. Selain itu, Mirannda Octora, Yuliana Salim, dan Thio Anastasia (2003) Petrolina juga melakukan penelitian tentang pengaruh penelitian kinerja dengan konsep konvensional dan konsep *value based* terhadap *rate of return*. Penelitian tersebut mengha-

sikan kesimpulan bahwa EVA mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham.

Secara umum kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional tidak berbeda jauh, kecuali dalam hal likuiditas karena bank syariah lebih likuid dibandingkan dengan bank konvensional (Siti: 2011). Sehingga dapat diketahui bahwa bank syariah secara umum lebih likuid dibandingkan dengan bank konvensional. Sebagaimana hasil penelitian Siti (2011), hasil penelitian Indra (2008) juga menyimpulkan bahwa bahwa kinerja bank syariah lebih baik daripada bank konvensional karena LDE, LDR, ROA, NPM bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan LDE, LDR, ROA, NPM bank konvensional. Namun berdasarkan CAR, kinerja bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laghari,dkk (2011). Penelitian Laghari,dkk (2011) tersebut menyatakan bahwa berdasarkan penilaian kinerja melalui rasio-rasio keuangan, kinerja bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah. Sebagaimana hasil penelitian Laghari, dkk, penelitian yang dilakukan oleh Hanif, Tariq dan Tahir (2012) juga menyimpulkan bahwa bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah dalam hal profitabilitas dan likuiditas, namun dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan solvabilitas bank syariah yang lebih mendominasi daripada bank konvensional.

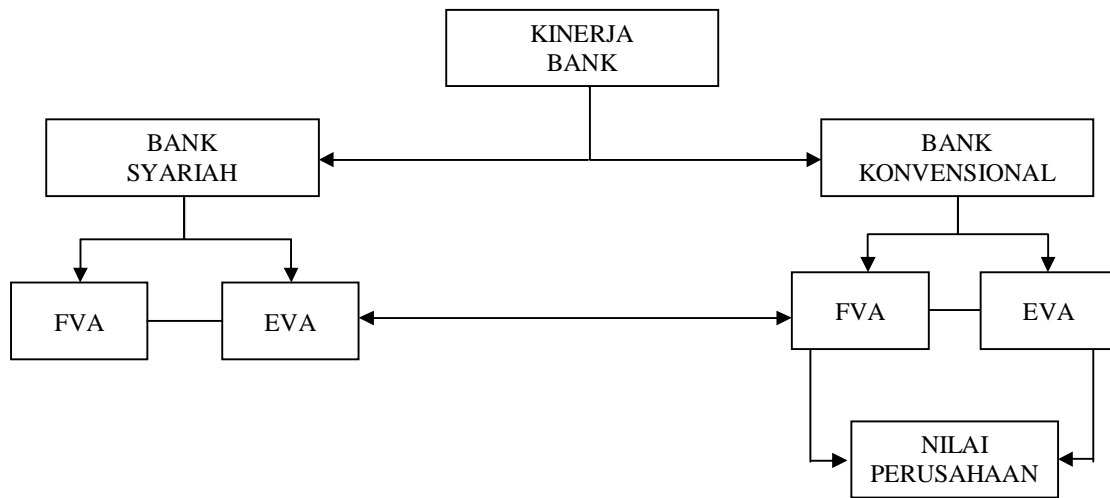
Berdasarkan pada telaah teori dan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1:** Diduga terdapat perbedaan FVA yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional.

**H2:** Diduga terdapat perbedaan EVA yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional.

**H3:** Diduga FVA dan EVA berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional.

**Gambar 1**  
**Rerangka Pemikiran**



## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Berdasarkan jenis penelitian berkaitan dengan tingkatannya, penelitian ini adalah penelitian yang berupa pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) karena penelitian ini menjelaskan hubungan tertentu dua faktor atau lebih dalam suatu situasi, yaitu pengaruh FVA dan EVA terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional. Adapun berdasarkan metode pengumpulan datanya, penelitian ini termasuk dalam proses pemantauan karena penelitian ini hanya melakukan pengamatan pada data sekunder yang telah tersedia.

Berdasarkan perspektif tujuan penelitian, penelitian ini merupakan *correlational study* yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan dan untuk menjawab pertanyaan sejauh mana pengaruh FVA dan EVA terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional. Adapun berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini merupakan studi *pooling data* yaitu gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data *cross section* dengan periode 2007-2012.

Apabila ditinjau dari perspektif ruang lingkup topik pembahasan maka penelitian ini merupakan *statistical study* karena penelitian ini berusaha untuk menge-

tahui ciri-ciri populasi melalui penarikan kesimpulan secara inferensi berdasarkan ciri-ciri sampel dan penelitian ini pula menggunakan pengujian statistik dalam menganalisis data untuk memecahkan permasalahan. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis* dan uji beda.

### **Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya meneliti penilaian kinerja bank syariah dan bank konvensional berbasis *value added* yang meliputi variabel FVA dan EVA serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama periode tahun 2007-2012.

### **Identifikasi Variabel**

Berdasarkan permasalahan hipotesis yang telah dikemukakan, maka variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian adalah variabel terikat (Y) yaitu nilai perusahaan (*firm value*) dan variabel bebas (X) yang terdiri dari *Financial Value Added* (FVA), *Economic Value Added* (EVA).



## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional nilai perusahaan sebagai variabel terikat adalah nilai perusahaan yang tercermin dari penilaian saham oleh pasar. Pengukuran variabel ini menggunakan satuan kali, dimana perhitungannya sesuai dengan persamaan berikut ini:

$$PBV = \frac{\text{market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Adapun variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu *Financial Value Added* (FVA) dan *Economic Value Added* (EVA). *Financial Value Added* (FVA) merupakan metode baru dalam pengukuran kinerja dan nilai tambah perusahaan. FVA digunakan untuk mengukur kontribusi dari aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam penambahan nilai keuangan bagi perusahaan. Satuan pengukuran yang digunakan adalah triliun rupiah dimana perhitungannya menggunakan persamaan berikut ini:

$$FVA = \text{NOPAT} - (\text{ED}-\text{D})$$

Dimana:

FVA = *Financial Value Added*

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

ED-D = *Equivalent Depreciation-Depreciation*

ED = ED = PV depresiasi  
=  $\frac{\text{Cash Flow Depresiasi}}{(1+\text{wacc})^t}$

*Economic Value Added* (EVA) merupakan metode pengukuran nilai tambah perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi dari modal yang digunakan perusahaan. Satuan pengukuran menggunakan satuan triliun rupiah yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$EVA = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Capital})$$

Dimana:

EVA = *Economic Value Added*

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

WACC = *Weighted Average Cost of Capital* (Rata-rata tertimbang biaya modal)

Capital = Total modal perusahaan

Bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan prinsip dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga terdapat perbedaan pula pada bentuk laporan keuangan pada keuangan tersebut. Meski perhitungan FVA dan EVA pada bank syariah dan bank konvensional tidak berbeda, namun terdapat perbedaan perhitungan Wd dan Kd dalam perhitungan WACC kedua bank tersebut. Perhitungan Wd (proporsi hutang) dan Kd (biaya hutang) pada bank syariah adalah sebagai berikut:

$$W_d = \frac{(\text{Total Hutang} + \text{Total Dana Syirkah Temporer})}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

$$K_d = \frac{(\text{Beban Bonus} + \text{Bagi Hasil})}{(\text{Total Liabilitas} + \text{Dana Syirkah Temporer})} \times 100\%$$

Adapun perhitungan perhitungan Wd (proporsi hutang) dan Kd (biaya hutang) pada bank konvensional adalah sebagai berikut:

$$W_d = \frac{\text{Total hutang pada struktur modal}}{\text{Total pasiva}} \times 100\%$$

$$K_d = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

## Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Berdasarkan populasi tersebut kemudian diambil sampel dengan menggunakan *judgment sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. *Judgment sampling* adalah salah satu jenis *purposive sampling* selain quota sampling dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian

terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Mudrajat, 2009:119). Karakteristik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank umum syariah dan bank konvensional swasta di Indonesia yang tergolong dalam bank devisa.
2. Bank syariah devisa di Indonesia yang bukan merupakan unit usaha syariah dari suatu bank konvensional.
3. Bank konvensional devisa yang tidak memiliki unit usaha syariah atau bank syariah.
4. Bank konvensional devisa di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak melakukan *corporate action* pada periode 2007 sampai dengan 2012.
5. Bank syariah dan bank konvensional devisa di Indonesia yang memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap periode tahun 2007 sampai dengan 2012.
6. Bank syariah dan bank konvensional devisa di Indonesia yang memiliki total ekuitas bernilai positif.

Jumlah sampel penelitian ini yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut berjumlah delapan puluh dua bank yang terdiri dari dua puluh satu sampel bank syariah dan enam puluh satu sampel bank konvensional selama periode 2007-2012.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut:

#### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang penilaian kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan *Financial Value Added* (FVA) dan *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan *value added* sesuai dengan definisi operasionalnya.

#### **Uji Beda**

Uji beda merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak saling berhubungan memiliki perbedaan nilai rata-rata atau tidak (Imam Ghozali, 2011:64). Pada penelitian ini uji beda akan dilakukan dengan menggunakan uji beda *independent sample t-test* yang merupakan salah satu uji beda yang dilakukan dengan membandingkan perbedaan antar dua nilai rata-rata dari dua sampel yang tidak berpasangan atau saling bebas (Imam Ghozali, 2011:64).

#### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh FVA dan EVA terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional. Berikut ini adalah model regresi linier berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini:

$$NP = a + \beta_1 FVA + \beta_2 EVA + e$$

Dimana:

NP = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

FVA = *Financial Value Added*

EVA = *Economic Value Added*

e = Standard error

#### **Uji Statistik F**

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang terdapat dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Mudrajat Kuncoro, 2009:219). Pada penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara keseluruhan FVA dan EVA berpengaruh bersama-sama terhadap Nilai perusahaan pada bank konvensional.

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi merupakan perangkat yang mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi pada variabel terikat (Mudrajat Kuncoro, 2009:220). Pada penelitian ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan FVA dan EVA dalam menjelaskan nilai perusahaan pada bank konvensional.

### Uji Statistik t

Uji t dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara individual atau parsial (Keller, 2009:684). Maksudnya uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh FVA dan EVA berpengaruh nilai perusahaan pada bank konvensional secara parsial atau terpisah serta untuk mengetahui seberapa jauh pengaruhnya.

## **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang variabel-variabel pengamatan. Berikut adalah penjelasan masing-masing variabel pada penelitian ini:

### **Financial Value Added (FVA)**

*Financial value added* (FVA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. FVA untuk mengukur kontribusi dari aset tetap yang dimiliki perusahaan terhadap nilai tambah keuangan bagi perusahaan. Berikut ini adalah ringkasan hasil analisis deskriptif FVA:

**Tabel 1**  
**HASIL ANALISIS DESKRIPTIF *FINANCIAL VALUE ADDED* (FVA)**  
**(triliun rupiah)**

NILAI STATISTIK	BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
Minimum	0,01805	-0,11200
Maksimum	0,80990	0,33410
Rata-rata	0,20677	0,07244
Std Deviasi	0,19826	0,09028

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata FVA pada bank syariah adalah sebesar 0,20677 triliun rupiah yang menunjukkan bahwa kontribusi aset tetap yang dimiliki oleh bank syariah rata-rata dapat memberikan nilai tambah keuangan bagi bank syariah sebesar Rp 206.767.976.190, sedangkan FVA tertinggi pada bank syariah dicapai oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 sebesar 0,80990 triliun rupiah atau Rp 809.901.486.776. Hal tersebut menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 dapat memberikan kontribusi penambahan nilai keuangan pada bank tersebut sebesar Rp809.901.486.776,88. FVA terendah pada bank syariah terdapat pada Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2008 sebesar 0,018047 triliun rupiah atau lebih tepatnya Rp 18.046.563.485,30 yang menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki oleh Bank Syariah Mega Indonesia hanya

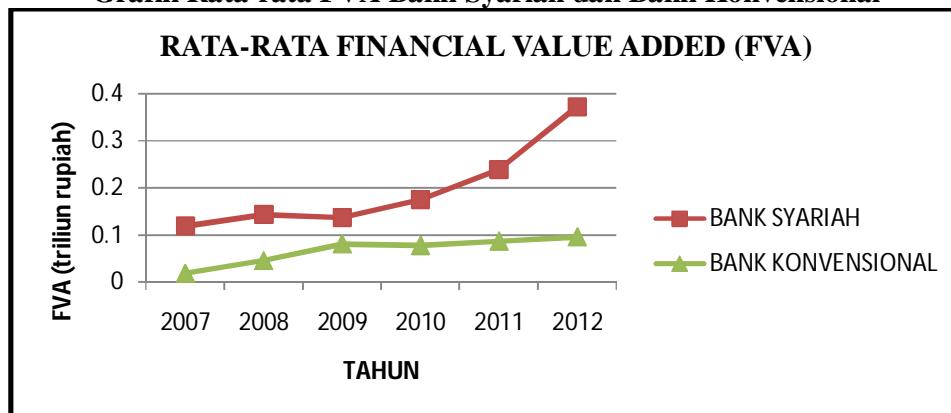
memberikan penambahan nilai keuangan bagi perusahaan sebesar 0,018047 triliun rupiah. Hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi di Indonesia pada tahun 2008 sedikit mendapatkan pengaruh dari krisis global yang terjadi di negara-negara besar sehingga laba bersih yang dihasilkan oleh Bank Syariah Mega Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar. Meskipun laba bersihnya mengalami penurunan, namun FVA yang diperoleh tetap bernilai yang positif dan aset tetap yang dimiliki bank tersebut memberikan nilai tambah keuangan bagi perusahaan.

Pada bank konvensional rata-rata FVA yang dicapai adalah sebesar 0,07243 triliun rupiah yang berarti bahwa aset tetap pada bank konvensional rata-rata dapat memberikan nilai tambah keuangan bagi perusahaan sebesar Rp 72.439.000.000, sedangkan FVA pada bank konvensional tertinggi dicapai oleh Bank Ekonomi Raharja pada tahun 2009 sebesar 0,3341 triliun ru-

piah atau Rp 334.085.824.049,85 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Bank Ekonomi Sejahtera mendapat penambahan nilai keungan sebesar 0,3341 triliun rupiah dari kontribusi aset tetap yang dimilikinya. Pada tahun 2011, FVA pada Bank ICB Bumiputera merupakan FVA terrendah yaitu sebesar -0,112 triliun rupiah atau Rp 111.983.469.754,86. Hal ini berarti bahwa aset tetap yang dimiliki oleh Bank ICB Bumiputera pada tahun

tersebut tidak memberikan nilai tambah keuangan bagi perusahaan dan laba yang diperoleh bank tersebut bernilai negatif atau Bank ICB Bumiputera pada tahun 2011 mengalami kerugian. Aset tetap yang dimiliki oleh Bank ICB Bumiputera tidak dapat membantu bank tersebut untuk memberikan penambahan laba yang dapat menutupi peningkatan beban operasional yang cukup tinggi, sehingga bank tersebut mengalami kerugian pada tahun 2011.

**Gambar 2**  
**Grafik Rata-rata FVA Bank Syariah dan Bank Konvensional**



Sumber: Hasil Analisis Data

Apabila FVA pada bank syariah dan bank konvensional dibandingkan, maka dapat dikatakan bahwa FVA pada bank konvensional lebih merata daripada FVA pada bank syariah. Hal tersebut ditunjukkan oleh standard deviasi FVA bank syariah yang lebih tinggi daripada standard deviasi FVA pada bank konvensional, yaitu sebesar 0,1983 untuk FVA pada bank syariah dan 0,0903 untuk FVA pada bank konvensional. Meskipun FVA pada bank konvensional lebih merata daripada FVA pada bank Syariah, namun rata-rata FVA bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional sebagaimana yang terdapat pada tabel 1 pada tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata FVA pada bank syariah adalah sebesar 0,20677 triliun rupiah dan rata-rata FVA pada kon-

vensional sebesar 0,072439 triliun rupiah. Selain itu pada gambar 2 menunjukkan bahwa FVA bank syariah lebih tinggi daripada FVA bank konvensional dan pertumbuhan FVA bank syariah dari tahun ke tahun lebih tinggi dibandingkan FVA pada bank konvensional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa FVA bank syariah relatif lebih baik dibandingkan dengan FVA bank konvensional.

#### **Economic Value Added (EVA)**

*Economic Value Added (EVA)* merupakan metode pengukuran nilai tambah ekonomi perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi dari modal yang digunakan oleh perusahaan. Berikut ini adalah ringkasan hasil analisis deskriptif EVA:

**Tabel 2**  
**HASIL ANALISIS DESKRIPTIF *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA)**  
**(triliun rupiah)**

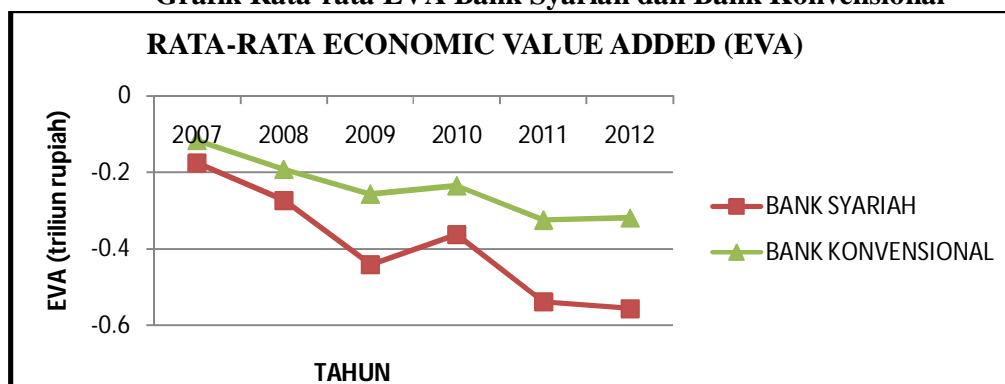
NILAI STATISTIK	BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
Minimum	-1,0362	-0,9377
Maksimum	0,0236	-0,0165
Rata-rata	-0,4056	-0,2530
Std Deviasi	0,3111	0,2186

Sumber: Hasil Analisis Data

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata EVA pada bank syariah adalah sebesar -0,4056 triliun rupiah yang berarti bahwa rata-rata modal milik bank syariah tidak memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan karena bernilai negatif. Hal tersebut juga terjadi pada bank konvensional yang memiliki rata-rata EVA bernilai negatif yaitu -0,2530 triliun rupiah. EVA pada bank syariah dan bank konvensional bernilai negatif karena sebagian besar modal yang dimiliki oleh bank

adalah kewajiban dana syirkah temporer (bagi bank syariah), sedangkan proporsi modal sendiri pada bank sangatlah kecil dibandingkan dengan proporsi kewajibannya sehingga biaya kewajiban dan dana syirkah temporer (untuk bank syariah) yang harus dikeluarkan sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian menjadi kewajiban bagi bank yang menghimpunnya.

**Gambar 3**  
**Grafik Rata-rata EVA Bank Syariah dan Bank Konvensional**



Sumber: Hasil Analisis Data

Meski rata-rata EVA pada bank syariah dan bank konvensional bernilai negatif, namun beberapa bank dapat menciptakan nilai tambah perusahaan dengan modal yang dimiliki seperti EVA pada bank syariah tertinggi dicapai oleh Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2007 yaitu sebesar 0,0236 triliun rupiah atau Rp 23.563.408.275,49. Hal tersebut dikarenakan biaya modal yang dikeluarkan oleh bank tersebut pada tahun 2007 merupakan

biaya modal terendah diantara bank-bank syariah yang menjadi sampel pada penelitian ini. EVA bernilai positif tidak terjadi pada bank konvensional karena EVA bank konvensional tertinggi adalah sebesar -0,0165 triliun rupiah atau -Rp 16.457.913.919,80 yang dicapai oleh Bank Windu Kentjana Internasional tahun 2007. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2007 Bank Windu Kentjana harus membayar pajak tangguhan yang lebih besar daripada

laba diperoleh sehingga laba bersih yang dicapai oleh bank tersebut di akhir tahun bernilai negatif dan mengurangi biaya modal (WACC) yang menyebabkan EVA yang dicapai lebih tinggi daripada bank-bank konvensional lainnya, sedangkan EVA pada bank syariah terendah sebesar -0,0362 triliun rupiah atau -Rp 1.036.239.910.656,28 yang merupakan EVA Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 dan EVA terendah pada bank konvensional dicapai oleh Bank Artha Graha Internasional pada tahun 2012 yaitu sebesar -0,938 triliun rupiah atau -RP 937.727.197.416,88. Apabila EVA bank syariah dan bank konvensional dibandingkan maka dapat dikatakan bahwa EVA pada bank konvensional lebih baik daripada EVA bank syariah. Hal tersebut berdasarkan pada rata-rata EVA yang dica-

pai oleh bank konvensional lebih tinggi daripada rata-rata EVA bank syariah dan standard deviasi EVA bank konvensional lebih rendah yaitu 0,2186 triliun rupiah daripada standard deviasi EVA bank syariah sebesar 0,3111. Selain itu, pada gambar 3 dapat diketahui bahwa rata-rata EVA bank konvensional lebih tinggi daripada EVA bank syariah dan penurunan EVA bank syariah dari tahun ke tahun lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan EVA pada bank konvensional dari tahun ke tahun.

#### **Price Book Value (PBV)**

*Price Book Value* (PBV) merupakan salah satu metode pengukuran nilai perusahaan yang tercermin dari penilaian saham oleh pasar. Berikut ini adalah ringkasan hasil analisis deskriptif PBV:

**Tabel 3**  
**HASIL ANALISIS DESKRIPTIF PRICE BOOK VALUE (PBV)**  
**(kali)**

NILAI STATISTIK	BANK KONVENSIONAL
Minimum	0,36
Maksimum	5,65
Rata-rata	1,82
Std Deviasi	1,14

Sumber: Hasil Analisis Data

Rata-rata PBV pada bank konvensional adalah sebesar 1,82. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata saham perusahaan bank konvensional dinilai oleh pasar sebesar 1,82 kali. Berdasarkan tabel 3, nilai perusahaan tertinggi dicapai oleh Bank Mayapada Internasional pada tahun 2012 yang tercermin pada nilai PBV sebesar 5.65 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga saham Bank Mayapada Internasional dinilai pasar 5,65 kali dari nilai bukunya karena para investor menilai bank tersebut memiliki prospek yang baik dan menjanjikan di masa depan. Adapun PBV terendah terdapat pada tahun 2008 oleh Bank Bumi Arta yaitu sebesar 0.36 kali yang menunjukkan bahwa pasar menilai saham bank tersebut di bawah nilai bukunya karena pa-

ra investor pesimis dengan kinerja Bank Bumi Arta di masa depan.

#### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS untuk memudahkan dalam melakukan perhitungan. Terdapat tiga hipotesis yang diuji pada penelitian ini. Berikut ini adalah hasil pengujian dari masing-masing hipotesis.

#### **Pengujian Hipotesis 1**

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan FVA yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan uji beda untuk menentukan

apakah terdapat perbedaan FVA yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah *independent sample t-test* yang membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata variabel dari dua ke-

lompok sampel yang saling bebas (*independent*), yaitu FVA pada bank syariah dan FVA pada bank konvensional. Berikut ini adalah ringkasan hasil uji beda yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Beda FVA Bank Syariah dan FVA Bank Konvensional**

	F	Sig.	t	Sig.
Equal Variances Assumed	12,991	0,001	4,205	0,000
Equal Variances not Assumed			3,000	0,006

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui bahwa signifikansi F sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikansi t yang digunakan adalah signifikan t pada *equal variances not assumed* yaitu sebesar 0,006. Oleh karena  $\text{sig} < \alpha$  ( $0,006 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara FVA pada bank syariah dengan FVA bank konvensional.

### **Pengujian Hipotesis 2**

Pada penelitian ini hipotesis yang kedua adalah terdapat perbedaan EVA yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Pengujian hipotesis kedua ini dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* untuk menguji apakah terdapat perbedaan EVA yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Berikut ini adalah ringkasan hasil uji beda yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Beda EVA Bank Syariah dan EVA Bank Konvensional**

	F	Sig.	T	Sig.
Equal Variances Assumed	6,042	0,016	-2,463	0,016
Equal Variances not Assumed			-2,079	0,047

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan pada tabel 5 diketahui bahwa signifikansi F sebesar 0,016 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikansi t yang digunakan adalah signifikan t pada *equal variances not assumed* yaitu sebesar 0,047. Oleh karena  $\text{sig} < \alpha$  ( $0,047 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara EVA pada bank syariah dengan EVA bank konvensional.

### **Pengujian Hipotesis 3**

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah FVA dan EVA berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji statistik F, koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan uji statistik t. Berikut ini adalah ringkasan hasil pengujian hipotesis ketiga:

**Tabel 6**  
**HASIL UJI HIPOTESIS 3**

VARIABEL	KOEF. REGRESI	t <sub>hit</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.
(Constant)	1,630			
FVA	5,861	3,450	1,64	0,001
EVA	0,924	1,316	1,96	0,193
	F <sub>hit</sub> = 5,996			Sig. = 0,004
	F <sub>tabel</sub> = 3,15			R <sup>2</sup> = 0,171

Sumber: Hasil Analisis Data

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh *Financial Value Added* (FVA) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan hasil regresi linier berganda yang dapat disusun menjadi persamaan regresi sebagai berikut:

$$PBV = 1,630 + 5,861 \text{ FVA} + 0,924 \text{ EVA} + e$$

Berdasarkan pada persamaan regresi linier berganda tersebut maka masing-masing koefisien dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,630 menunjukkan apabila *Financial Value Added* dan *Economic Value Added* konstan maka nilai perusahaan sebesar 1,630.
2. Nilai koefisien *Financial Value Added* sebesar 5,861 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Financial Value Added* sebesar satu triliun rupiah maka akan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan sebesar 5,861 dengan asumsi *Economic Value Added* konstan.
3. Nilai koefisien *Economic Value Added* sebesar 0,924 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Economic Value Added* sebesar satu triliun rupiah maka akan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan sebesar 0,924 dengan asumsi *Financial Value Added* konstan.

a. Uji Statistik F

Pada penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh FVA dan EVA terhadap nilai perusahaan secara simultan. Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan F atau F<sub>hit</sub> adalah sebesar 5,996 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004, sedangkan nilai F<sub>tabel</sub> adalah sebesar 3,15. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa F<sub>hit</sub> > F<sub>tabel</sub> (5,995 > 3,15) dan sig. < α (0,004 < 0,05) sehingga H<sub>0</sub> ditolak yang berarti bahwa *Financial Value Added* (FVA) dan *Economic Value Added* (EVA) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

b. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh FVA dan EVA secara simultan dalam menjelaskan nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 6 telah diketahui bahwa R<sup>2</sup> pada penelitian ini adalah sebesar 0,171 atau 17,1%. Hal tersebut berarti bahwa 17,1% variasi yang terjadi pada nilai perusahaan dipengaruhi oleh FVA dan EVA dan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel penelitian ini.

c. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial FVA dan EVA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada tabel 6 diperoleh hasil sebagai berikut:



### **Uji statistik t untuk Financial Value Added (FVA)**

Tabel 6 telah menunjukkan hasil  $t_{hit} > t_{tabel}$  ( $3,450 > 1,64$ ) untuk variabel *Financial Value Added* dengan tingkat signifikan 0,001, sedangkan  $sig < \alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa FVA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional.

### **Uji statistik t untuk Economic Value Added (EVA)**

Pada tabel 6 menunjukkan hasil perhitungan  $t_{hit}$  sebesar 1,316 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,193. Apabila  $t_{hit}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yaitu sebesar  $\pm 1,96$  maka  $t_{hit} < t_{tabel}$  ( $1,316 < 1,96$ ) dan  $sig > \alpha$  ( $0,193 > 0,05$ ). Berdasarkan data tersebut maka  $H_0$  diterima atau berarti bahwa secara parsial EVA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional.

## **Pembahasan**

### **Perbedaan FVA pada bank syariah dan bank konvensional**

Berdasarkan pada hasil uji beda pada penelitian ini dapat diketahui bahwa FVA bank syariah memiliki perbedaan yang signifikan dengan FVA bank konvensional yang menunjukkan bahwa kinerja bank syariah dan bank konvensional tidak sama. Hal tersebut sesuai dengan perbedaan prinsip dasar yang dianut oleh kedua bank tersebut, yaitu bank syariah yang meniadakan bunga pada setiap kegiatan operasionalnya namun tidak mendukung hasil penelitian Siti dan Norhayati (2011) yang menyatakan bahwa secara umum kinerja bank syariah dan bank konvensional tidak berbeda jauh kecuali dalam hal likuiditas karena bank syariah lebih likuid dibandingkan dengan bank konvensional.

Nilai  $t$  pada hasil pengujian *independent sample t-test* pada tabel 4 yang bernilai positif, yaitu 3,000 menunjukkan bahwa

wa FVA bank syariah lebih baik dibandingkan dengan FVA bank konvensional. Hal tersebut juga tampak pada perbandingan rata-rata FVA bank syariah dengan rata-rata FVA bank konvensional pada gambar 2 yang menunjukkan bahwa FVA bank syariah lebih baik daripada FVA bank konvensional. Oleh karena itu, tahun 2007 hingga tahun 2012 FVA pada bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan FVA bank konvensional. Meskipun kedua bank tersebut menunjukkan rata-rata FVA yang bernilai positif dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun peningkatan FVA bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan FVA pada bank konvensional karena peningkatan *net income* pada bank syariah lebih tinggi daripada peningkatan *net income* pada bank konvensional. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki oleh bank syariah dapat memberikan nilai tambah keuangan bagi perusahaan yang lebih tinggi daripada aset tetap yang dimiliki oleh bank konvensional. Hasil perbandingan pada penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hanif, dkk (2012) yang menyatakan bahwa bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah dalam hal profitabilitas dan likuiditas dan tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laghari, dkk (2011) yang menyatakan bahwa berdasarkan rasio-rasio keuangan kinerja bank konvensional lebih baik daripada bank syariah. Perbedaan hasil ini disebabkan karena pada penelitian terdahulu alat ukur kinerja yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan, sedangkan pada penelitian ini kinerja bank syariah dan bank konvensional diukur dengan menggunakan *value based*.

### **Perbedaan EVA pada bank syariah dan bank konvensional**

Bank sebagai salah satu bentuk lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai penghimpun dana masyarakat yang memiliki kelebihan uang yang kemudian

menyalurkannya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat yang memerlukan dana. Oleh karena itu, sebagian besar struktur modal yang dimiliki bank adalah berupa kewajiban sedangkan proporsi modal sendiri pada bank tidaklah besar. Terdapat banyak metode yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja bank, salah satu metodenya adalah *economic value added* (EVA) yang mengukur kinerja suatu perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Endri (2008) EVA lebih obyektif dalam melakukan penilaian kinerja suatu perusahaan daripada rasio-rasio keuangan. Hal tersebut dikarenakan EVA tidak hanya memperhitungkan laba yang diperoleh perusahaan, namun juga memperhitungkan biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Pada penelitian ini EVA yang dihasilkan oleh bank syariah dan bank konvensional selama tahun 2007 hingga tahun 2012 bernilai negatif. Hal tersebut dikarenakan biaya modal lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh. Namun EVA yang negatif tidak berarti bahwa kinerja bank syariah dan bank konvensional buruk dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dibidang lain yang memiliki nilai EVA yang positif. Sebagaimana penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat maka wajar apabila struktur modal pada bank didominasi oleh kewajiban yang menyebabkan biaya modal lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan non bank. Meskipun hampir seluruh EVA bank syariah dan bank konvensional bernilai negatif, namun terdapat satu bank syariah yang memiliki EVA bernilai positif, yaitu Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2007. EVA Bank Mega Syariah Indonesia tahun 2007 bernilai positif karena pada tahun tersebut total pasiva yang dimiliki tidak terlalu besar namun dapat memberikan laba bersih yang tinggi sehingga biaya modal yang

harus dikeluarkan bank tersebut tidak terlalu besar dan dapat tercukupi dari laba bersih yang diperoleh.

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa EVA bank syariah berbeda dengan EVA bank konvensional sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja bank syariah dengan bank konvensional. Hal tersebut dikarenakan perbedaan prinsip yang dianut oleh kedua bank tersebut. Pada bank syariah bunga ditiadakan karena termasuk riba' dan hukumnya haram sedangkan bank konvensional tetap menggunakan bunga pada setiap transaksinya. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Siti dan Norhayati (2011) yang menyatakan bahwa secara umum kinerja bank syariah dan bank konvensional tidak jauh berbeda.

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai  $t$  yang dihasilkan dari pengujian *independent sample t-test* bernilai negatif, yaitu sebesar  $-2,079$  yang berarti bahwa EVA bank konvensional lebih baik daripada EVA pada bank syariah. Hal tersebut didukung oleh perbandingan rata-rata EVA bank syariah dan rata-rata EVA bank konvensional yang menunjukkan bahwa EVA bank konvensional lebih tinggi daripada EVA bank syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank konvensional lebih banyak memberikan kontribusi bagi penambahan nilai ekonomi bank tersebut dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank syariah. Pada gambar 3 dapat diketahui bahwa EVA bank syariah lebih rendah daripada EVA bank konvensional karena biaya modal pada bank syariah yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya modal pada bank konvensional. Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan bahwa kinerja bank konvensional lebih baik daripada bank syariah dan hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Hanif, dkk (2012) yang menyatakan bahwa bank konvensional lebih un-

gul dibandingkan dengan bank syariah dalam hal profitabilitas dan likuiditas.

### **Pengaruh FVA dan EVA terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional**

Selain menguji perbedaan kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan FVA dan EVA, pada penelitian ini juga menguji bagaimana pengaruh FVA dan EVA terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa secara simultan FVA dan EVA pada bank konvensional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa aset tetap dan modal yang dimiliki oleh bank konvensional dapat mempengaruhi penilaian saham-saham bank konvensional oleh pasar. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur (2011) yang menyatakan bahwa FVA, EVA, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, berdasarkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) FVA dan EVA secara simultan dapat menjelaskan nilai perusahaan sebesar 17,1% dan sisanya (82,9%) nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan pada hasil uji t pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa secara parsial FVA bank konvensional memiliki pengaruh positif yang signifikan bagi nilai perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa apabila FVA bank konvensional mengalami kenaikan maka nilai perusahaan bank tersebut juga akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, peningkatan nilai keuangan perusahaan dapat memberikan dampak positif bagi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Rodriguez (2002) yang menyatakan bahwa FVA dapat menjelaskan penciptaan nilai dengan tepat untuk menentukan faktor yang bertanggung jawab atas penambahan atau pengurangan nilai, sehingga FVA yang bernilai positif terjadi ketika keuntungan bersih perusaha-

an dan penyusutan mengover *equivalent depreciation*. Apabila hal tersebut tercapai maka perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham karena NPV akan bernilai positif (Rr. Iramani dan Erie: 2005). Meningkatnya kekayaan pemegang saham dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan, sehingga FVA yang tinggi akan menciptakan nilai perusahaan yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Nur (2011) yang menyatakan bahwa FVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini uji t juga digunakan untuk menguji pengaruh EVA secara parsial terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t, EVA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini menggunakan sampel bank konvensional. Bank konvensional memiliki proporsi kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi modal sendiri pada struktur modalnya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan. Sehingga dana yang telah dikumpulkan oleh bank tersebut dicatat oleh bank sebagai akun kewajiban di dalam neraca. Oleh karena itu, pada saat nasabah ingin menarik uang yang telah disimpan di bank, maka bank harus mengembalikannya dan pada jangka waktu tertentu bank juga harus memberikan bunga sebagai imbalannya. Semakin banyak dana yang dihimpun oleh bank maka semakin banyak biaya bunga yang harus diberikan bank kepada para pihak ketiga. Meskipun demikian, semakin banyak dana yang dihimpun maka semakin banyak pula dana yang dapat disalurkan bank kepada masyarakat dan semakin banyak pendapatan bunga yang diperoleh bank dari penyaluran dana tersebut. Meski demikian, pendapatan bersih yang diperoleh bank tidak sebanyak biaya modal yang harus dike-

luarkannya sehingga EVA pada bank konvensional bernilai negatif. Oleh karena itu, EVA pada bank konvensional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengukuran kinerja bank dengan menggunakan EVA belum digunakan oleh para investor untuk mempertimbangkan pembelian saham bank konvensional karena EVA belum banyak dipahami oleh investor dan EVA lebih tepat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan non bank.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Lulus (2006) yang menyatakan bahwa EVA memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Pradhono dan Yulius (2004) yang menyatakan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap return, namun pengaruh tersebut bukanlah pengaruh yang signifikan. Selain itu, penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian Miranda, dkk (2003) yang menyatakan bahwa EVA berpengaruh positif yang signifikan terhadap return saham.

#### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan *Financial Value Added* (FVA) dan *Economic Value Added* (EVA) serta pengaruh FVA dan EVA pada bank konvensional terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa sejak tahun 2007 hingga tahun 2012, FVA bank syariah dan bank konvensional mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki oleh bank syariah dan bank konvensional memberikan kontribusi dalam penambahan nilai keuangan pada bank tersebut. Berbeda dengan EVA bank syariah dan bank konvensional yang bernilai negatif selama tahun 2007 hingga tahun 2012.

Hal tersebut dikarenakan fungsi bank yang merupakan lembaga intermediasi, yaitu lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana sehingga struktur modal pada bank syariah didominasi oleh total dari kewajiban dan dana syirkah temporer dan biaya modal yang harus dikeluarkannya lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih yang diperolehnya. Oleh karena itu, EVA yang bernilai negatif pada bank syariah dan bank konvensional tidak dapat dikatakan buruk.

FVA pada bank syariah berbeda dengan FVA bank konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank syariah dan bank konvensional tidak sama. Karena prinsip dasar yang dianut oleh kedua bank tersebut berbeda, yaitu bank syariah yang meniadakan bunga pada setiap kegiatan operasionalnya sedangkan bank konvensional menggunakan bunga pada kegiatan operasionalnya. Berdasarkan hasil perbandingan rata-rata FVA pada kedua bank tersebut ternyata kinerja bank syariah lebih baik daripada kinerja bank konvensional karena FVA bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan FVA bank konvensional karena *net income* dan depresiasi pada bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan *net income* dan depresiasi pada bank konvensional.

EVA bank syariah berbeda dengan EVA bank konvensional sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja bank syariah dengan bank konvensional. Hal tersebut dikarenakan perbedaan prinsip yang dianut oleh kedua bank tersebut. Pada bank syariah bunga ditiadakan karena termasuk *riba'* dan hukumnya haram sedangkan bank konvensional tetap menggunakan bunga pada setiap transaksinya. Rata-rata EVA bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata EVA bank konvensional sehingga dapat dikatakan bahwa modal yang dimiliki bank

konvensional lebih banyak memberikan kontribusi bagi penambahan nilai ekonomi bank tersebut dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank syariah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja bank konvensional lebih baik daripada kinerja bank syariah.

Secara simultan FVA dan EVA pada bank konvensional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun secara parsial, hanya FVA bank konvensional yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, apabila FVA bank konvensional mengalami peningkatan maka nilai perusahaan bank tersebut juga akan mengalami peningkatan dan begitu pula sebaliknya, sedangkan EVA bank konvensional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penggunaan CAPM sebagai alat untuk mengukur biaya ekuitas yang memungkinkan penggunaan *risk free rate* sebagai biaya ekuitas. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan pendekatan selain pendekatan CAPM untuk mengukur biaya ekuitas.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah bank syariah dan bank konvensional sebaiknya menggunakan FVA dan EVA sebagai salah satu alat ukur kinerja. Hal tersebut dikarenakan kedua pendekatan ini dapat membantu para manajemen bank syariah dan bank konvensional dalam mengambil keputusan ketika akan berinvestasi pada aset tetap dan keputusan mengenai struktur modal yang akan digunakan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

#### DAFTAR RUJUKAN

Adler Haymans Manurung. 2006. *Cara Menilai Perusahaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.  
 Andy Porman Tambunan. 2007. *Menilai Harga Wajar Saham (Stock*

*Valuation)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Andri Rachmawati. Hanung Triatmoko. 2007. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*: 1-26.
- Bank Indonesia. 2011. *Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2012*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2012. *Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2013*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2013. *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2012*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Brigham, Eugene F. Phillip R. Daves. 2012. *Intermediate Financial Management Elevent Edition*. United State of America: South-Western Cengage Learning.
- Endri. 2008. “Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio-rasio Keuangan dan *Economic Value Added* (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri)”. *Jurnal ekonomi : Media Ilmiah Indonusa*. Vol. 13 No.1, Mei 2008. (online) (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/13108158170.pdf>, diakses pada 15 Desember 2012)
- Farah Margaretha. 2005. *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan: Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang*:1-23.
- Hanif, Muhammad. Mahvish Tariq. Arshiya Tahir. 2012. “Comparative Performance Study of Conventional and Islamic Banking in Pakistan”. *International*

- Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 83.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indra Prasetyo. 2008. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia". *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 6, Nomor 2, Agustus 2008: 164-174.
- Keller, Gerald. 2009. *Statistics for Management and Economics, Eight Edition*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Laghari, Minhoon Khan. Iram Rani. Niaz Ahmed Bhutto. Falah-ud-Din Butt. 2011. "Comparative Analysis of Islamic Banks with Conventional Banks". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol 3, No 7, November 2011: 1091-111.
- Miranda Octora, Yuliana Salim, Thio Anastasia Petrolina. 2003. "Analisa Pengaruh Penilaian Kinerja dengan Konsep Konvensional dan Konsep Value Based terhadap Rate of Return". *Simposium Nasional Akuntansi VI*: 438-449.
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Eisi 3. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nur Wilda Sholikhah. 2011. "Pengaruh FVA, EVA, ROE terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Go Public di Indonesia". *Proceeding: Master & Doctorate Journal in Management Science*.: 1-13.
- Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan. 2004. "Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earnings dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang Diterima oleh Pemegang Saham". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 6, No. 2, Nopember 2004: 140-166.
- Rodriguez S, Alfonso. 2002. "Financial Value Added". (online), (<http://ssrn.com>, diakses 16 Maret 2010).
- Rr. Iramani dan Erie Febrian. 2005. "Financial Value Added: Suatu Paradigma dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 7, No. 1, Mei 2005: 1-10.
- Satria Yudhia Wijaya dan Lulus Kurniasih. 2006. "Studi Banding EVA dan ROE dalam Hubungannya dengan Nilai Perusahaan". *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*. Vol. 4, No. 2: 1-13.
- Siti Rochmah Ika and Norhayati Abdullah. 2011. "A Comparative Study of Financial Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in Indonesia". *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2 No.15; August 2011.
- Van Horne, James C. 2002. *Financial Management & Policy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.